IMPLEMENTASI KEGIATAN TAHSIN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA DI SMP NEGERI 1 AMPEK ANGKEK KABUPATEN AGAM

Nadhia Meirianti[1], Januar [2], Iswantir[3], Muhiddinur Kamal[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
nadhiameirianti@gmail.com[1], januar@uinbukittinggi.ac.id[2],
iswantir@uinbukittinggi.ac.id[3], muhiddinurkamal@uinbukittinggi.ac.id[4]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krusialnya kemampuan membaca Al-Qur'an bagi peserta didik dan adanya urgensi program tahsin di SMP N 1 Ampek Angkek sebagai instrumen akselerasi literasi keagamaan. Namun, pelaksanaan program ini masih menghadapi deviasi lapangan seperti fluktuasi minat siswa, keterbatasan durasi, dan minimnya dana taktis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif mengenai implementasi kegiatan tahsin serta faktor pendukung dan penghambatnya di SMP N 1 Ampek Angkek Kabupaten Agam. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dihimpun melalui observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi bersama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala sekolah, serta siswa kelas VII. Analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman (reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan) dengan uji keabsahan menggunakan trianggulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi kegiatan tahsin berjalan terstruktur melalui siklus perencanaan strategi dan pelaksanaan tiga fase baku. Fase pendahuluan berfokus pada pengondisian mental-spiritual; fase inti menerapkan metode praktik langsung (*drill* dan *talatqi*) yang menitikberatkan pada perbaikan *makharijul huruf*, tajwid dasar, serta kelancaran pelafalan; dan fase penutup difungsikan sebagai penguatan (*reinforcement*) dan refleksi kesalahan kolektif. Kegiatan ini memberikan impak positif bagi peningkatan kefasihan membaca siswa. 2) Faktor pendukung utama meliputi kompetensi spesifik guru pembina, kelengkapan sarana (mushaf dan modul), serta komitmen manajerial sekolah dan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat didominasi oleh rendahnya konsentrasi siswa akibat efek kelelahan fisik (jadwal *after school*), keterbatasan alokasi waktu, serta minimnya anggaran fiskal operasional.

Kata Kunci : *Implementasi, Kegiatan Tahsin, Kemampuan Membaca Al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Kedudukan Al-Qur'an dalam tatanan kehidupan umat Islam memegang peran yang sangat sentral, baik sebagai instrumen hukum, standar moral, maupun dirigen sosial (Joni, Almasri, & Arifin, 2020; Sunawir, Marzuki, & Jannah, 2024). Secara terminologis, kitab suci ini direpresentasikan sebagai kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW lewat perantara malaikat Jibril, dikodifikasikan ke dalam bentuk mushaf, ditransmisikan secara mutawatir, dan dinilai sebagai aktivitas ibadah bagi siapa saja yang melafalkannya (Yasir & Syarifuddin, 2016). Urgensi untuk menjaga autentisitas dan ketepatan artikulasi saat berinteraksi dengan teks suci ini termaktub dalam Q.S. Asy-Syu'ara ayat 193-195, yang menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam corak bahasa Arab yang gamblang. Implikasi logis dari penegasan teologis tersebut mewajibkan setiap pembaca untuk menguasai artikulasi bunyi (*makharijul huruf*) serta disiplin ilmu tajwid demi mengeliminasi risiko pergeseran makna teks.

Ditinjau dari aspek kebahasaan, Al-Qur'an merepresentasikan sebuah bacaan yang mencapai tingkat kesempurnaan struktural tertinggi (Hidayatulloh, 2023). Pemenuhan fungsi Al-Qur'an sebagai pemandu jalan hidup (*hudan*), media pemulihan spiritual (*syifa'*), serta garis pemisah antara kebenaran dan kebatilan (*furqan*) secara mutlak mengandalkan kefasihan membaca sebagai prasyarat dasarnya (Sunawir, Marzuki, & Jannah, 2024). Fakta bahwa seorang muslim mengalami kendala dalam melantunkan ayat secara tartil berisiko besar mendegradasi kualitas pelaksanaan ibadah ritual harian mereka (Joni, Almasri, & Arifin, 2020). Oleh karena itu, standarisasi pembacaan yang selaras dengan transmisi awal dari Rasulullah SAW memerlukan penguasaan mendalam atas karakteristik permanen huruf (*haqq al-harf*) maupun karakteristik yang muncul akibat kondisi fonetis tertentu (*mustahaqq al-harf*), di mana hukum mempelajarinya berada pada taraf fardhu ain bagi mukallaf (Ishaq & Hanif, 2017; Sa'dijah, 2021).

Adapun upaya konkret untuk mengeskalasi mutu pelafalan tersebut, kehadiran program tahsin menjadi instrumen bimbingan yang sangat relevan. Karakteristik metodologis tahsin yang berakar dari makna membaguskan atau menyempurnakan berfokus pada rekonstruksi cara melafalkan ayat demi ayat agar presisi berdasarkan parameter tajwid, makhraj, dan ketepatan tanda baca (Sobry, 2021). Orientasi utama dari akselerasi melalui tahsin ini adalah memitigasi munculnya kesalahan artikulasi baik yang bersifat fatal (*lahn jali*) maupun samar (*lahn khafi*), sehingga berdampak positif pada efisiensi proses memorisasi serta internalisasi maknanya (Abdullah, Mansur, & Hakim, 2022; Fathah, 2021). Pada lanskap pendidikan formal, intervensi ini kerap diadopsi menjadi kegiatan kokurikuler ataupun ekstrakurikuler wajib guna mereduksi angka buta aksara keagamaan di kalangan generasi muda (Janah, Hartati, & Lestari, 2024; Nardawati, 2021).

Kondisi empiris yang terekam lewat observasi awal pada tanggal 5 November 2025 di SMP N 1 Ampek Angkek Kabupaten Agam menunjukkan adanya deviasi yang kentara antara proyeksi idealitas dengan fakta lapangan. Kedisiplinan siswa sepanjang kegiatan berlangsung dinilai masih sangat rendah, yang dicirikan oleh minimnya atensi, tingginya kecenderungan mengganggu rekan sejawat, hingga intensitas siswa yang keluar-masuk ruang kelas. Problematika ini dipertegas oleh Ibu Fatma Devi selaku guru PAI, yang menjabarkan bahwa penempatan jadwal kegiatan tahsin pada jam pasca-sekolah (*after school*) memicu kelelahan psikologis dan menurunkan konsentrasi belajar siswa secara signifikan.

Kompleksitas di SMP N 1 Ampek Angkek semakin diperumit oleh problem keterbatasan sumber daya pendidik serta kelemahan administratif. Program tahsin di sekolah ini beroperasi

tanpa dukungan dokumen kurikulum yang baku dan hanya bersandar pada regulasi Surat Keputusan (SK) penugasan formal. Minimnya jumlah instruktur yang hanya bertumpu pada satu orang pengajar mengakibatkan program dijalankan secara tebang pilih dan terbatas bagi siswa kelas VIII semata, sedangkan rombongan belajar kelas VII belum bisa terakomodasi. Walaupun ada indikasi kemajuan performa membaca bagi sebagian siswa yang konsisten, absennya instrumen evaluasi yang terdokumentasi secara berkala membuat tolok ukur capaian program ini menjadi bias. Benang kusut berupa keterbatasan SDM, kejenuhan psikologis siswa, dan nihilnya administrasi evaluatif ini secara kolektif mengancam keberlanjutan program.

Berbagai penelitian terdahulu telah banyak mengulas metode tahsin dalam konteks pesantren maupun lembaga tahfidz khusus. Namun, penelitian yang memotret problematika tahsin di sekolah menengah negeri yang memiliki keterbatasan jam belajar dan keterbatasan instruktur tunggal masih memerlukan kajian lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif mengenai bagaimana strategi, hambatan, serta evaluasi program tersebut melalui penelitian yang berjudul: *"Implementasi Kegiatan Tahsin dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SMP N 1 Ampek Angkek Kabupaten Agam."*

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan spesifikasi deskriptif untuk memotret fenomena di lapangan secara faktual, mendalam, dan sistematis (Moleong, 2018). Penggunaan desain deskriptif ini bertujuan untuk menyajikan rekonstruksi gambaran yang utuh mengenai realitas pelaksanaan program, faktor-faktor determinan, karakteristik subjek, serta interaksi antarfenomena kontekstual yang terjadi dalam lingkup tata kelola pendidikan dan kedisplinan perilaku siswa (Sugiyono, 2019). Koridor operasional riset ini diarahkan untuk menguliti dinamika implementasi kegiatan tahsin secara komprehensif pada lokus SMP N 1 Ampek Angkek Kabupaten Agam.

Data riset yang dihimpun dalam kajian ini bersifat deskriptif, mencakup rujukan data tertulis melalui dokumen formal, transkrip narasi lisan dari para informan, serta rekaman dinamika perilaku aktual yang teramati sepanjang proses aktivitas tahsin berlangsung (Creswell & Poth, 2018). Keunggulan dari metode kualitatif ini terletak pada kemampuannya untuk mengelaborasi wawasan yang jernih, menyajikan pemaknaan yang utuh atas pengalaman empiris subjek sehari-hari, serta menyediakan pemahaman kontekstual yang kuat guna mendukung analisis fenomena yang diteliti (Nieuwenhuis, 2016).

Guna memperoleh basis data yang kredibel, proses pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi yang mengombinasikan tiga instrumen utama, yaitu observasi partisipatif pasif terhadap aktivitas siswa, wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama guru Pendidikan Agama Islam, serta dokumentasi administratif terkait Surat Keputusan (SK) penugasan dan presensi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data (*data display*), hingga penarikan kesimpulan secara objektif (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

A. Temuan Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP N 1 Ampek Angkek

SMP N 1 Ampek Angkek merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah pertama tertua di Kabupaten Agam. Didirikan pada masa kolonial Belanda pada tahun 1934 dengan nama *Schakelschool*, sekolah ini mengalami beberapa kali perubahan nomenklatur pasca-kemerdekaan. Pada tahun 1951, namanya berubah menjadi SMP Negeri 3 Bukittinggi. Pemisahan wilayah administratif antara Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam pada tahun 1996 menempatkan sekolah ini di luar perbatasan Bukittinggi. Berdasarkan penataan nomenklatur nasional tahun 1997 yang menyesuaikan nama sekolah dengan wilayah geografisnya, institusi ini berganti nama menjadi SLTP Negeri 1 IV Angkat Candung, kemudian menjadi SMP N 1 IV Angkat Candung pada tahun 2003. Pasca-pemekaran kecamatan pada tahun 2006, sekolah ini resmi menyandang nama SMP N 1 Ampek Angkek hingga saat ini.

Alokasi peningkatan mutu fisik sekolah mendapat dukungan dari dana APBN Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud RI Tahun Anggaran 2018 yang direalisasikan mulai 3 Desember 2018 (Fitra Anda Yani R, 2026). Secara kronologis, kepemimpinan sekolah sejak tahun 1949 dipimpin berturut-turut oleh Taslim Noor (1949-1951), H. Syamnir (19511955), Machnin (1955–1963), A-yunas Saidi (1963-1967), Drs. H. Janan Syafei (19671975), H. Zainuddin (1975-1984), Moedirsan (1984-1990), H. Djaswir (1990-1993), H. Syahril (1993-1997), Drs. Darmozon (1997-2001), Drs. Elly Darwin (20012006), Drs. Joni Aidil Akbar (2006-2009), Yufrialdi, S.Pd. (2009-2019), dan Fitra Anda Yani R, M.Pd. (2019-sekarang).

2. Visi dan Misi Sekolah

Visi utama SMP N 1 Ampek Angkek adalah: "Unggul dalam IPTEK dan IMTAQ". Visi tersebut diwujudkan melalui 7 (tujuh) misi strategis:

a) Meningkatkan mutu pendidikan secara efektif dan efisien sesuai kebutuhan masyarakat dan perkembangan IPTEK.
b) Meningkatkan prestasi ekstrakurikuler berbasis potensi siswa.
c) Menyelenggarakan program pendidikan yang berakar pada nilai kebangsaan, agama, adat istiadat, dan budaya.
d) Melaksanakan pembiasaan kegiatan bernuansa Islami.
e) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan.
f) Mengembangkan pembangunan berwawasan lingkungan hidup.
g) Meningkatkan kerja sama internal dan eksternal.

3. Profil Demografis Siswa dan Program Ekstrakurikuler

Manajemen inti sekolah dipimpin oleh kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, serta sarana dan prasarana. Adapun kondisi objektif kuantitas siswa dan variasi program ekstrakurikuler dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Data Siswa Berdasarkan Kelas dan Jenis Kelamin

No	Kelas	Jumlah		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	VII	112	104	216
2	VIII	107	141	248
3	IX	126	134	260

Tabel 2. Ragam Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pembina

No	Nama	Pembina
1	Korsik	Susi Rahmiati, S.Pd
2	Pickleball	Dian Apriyana, S.Pd
3	Pramuka	Syahrial Tanjung, S.Pd
4	Solo Song	Yulita Hendri, S.Pd
5	Badminton	Erizal Kadavi, S.Pd
6	Tahfiz	Nurhasni, S.Ag
7	Atletik	Dian Apriyana, S.Pd
8	IPS	Resty Ramadhana, S.Pd
9	Basket	Erizal Kadavi, S.Pd
10	MTK	Ega Charisma, S.Pd
11	Broadcasting	Monasari Johanda, S.Pd
12	Silat	Monicca Elittha Sarry, S.Pd
13	Paskibra	Nikmatul Rizki, S.Kom
14	IPA	Ade Madia Febrina, S.Pd
15	Randai	Taufik Rahman, S.Pd
16	Tari	Dewi Gusmita, S.Pd

4. Sarana dan Prasarana

Fasilitas fisik pendukung operasional pendidikan dikelompokkan ke dalam empat rumpun utama:

a) Ruang Administrasi: ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang majelis guru, ruang tata usaha, dan ruang bimbingan konseling.
b) Ruang Kegiatan Belajar: ruang kelas teori, laboratorium ipa, dan laboratorium komputer.
c) Ruang Penunjang Pendidikan: perpustakaan, ruang serbaguna, mushola, koperasi sekolah, dan uks.
d) Fasilitas Umum Penunjang: kantin, lapangan olahraga, gudang, toilet siswa, dan toilet guru

B. Temuan Khusus Objek Penelitian

1. Implementasi Kegiatan Tahsin dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa

a. Perencanaan Kegiatan Tahsin

Perencanaan merupakan langkah awal yang krusial untuk menjamin proses pembelajaran tahsin berlangsung secara terarah, terstruktur, dan akomodatif terhadap target peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an siswa sesuai kaidah ilmu tajwid.

1) Penentuan Tujuan Program: Target capaian program dirumuskan ke dalam dua dimensi utama. Secara umum, program bertujuan membentuk karakter religius siswa (IMTAQ) agar mampu mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Fitra Anda Yani R, 2026). Secara khusus, kegiatan ini berfokus pada perbaikan teknis (*tahsin*) membaca, meningkatkan ketepatan makharijul huruf, penguasaan hukum tajwid dasar, serta meminimalisasi kesalahan (*lahn*) pelafalan ayat (Fatma Devi, 2026).
2) Perumusan Strategi Capaian: Akselerasi pencapaian tujuan didukung oleh tiga pilar strategi utama yang ditetapkan sekolah, yaitu regulasi kebijakan institusional melalui penerbitan SK dan jadwal definitif, penyediaan daya dukung berupa fasilitas baku serta instruktur kompeten, dan pelibatan aktif pengawasan orang tua di rumah (Fitra Anda Yani R, 2026). Di tingkat kelas, pengajar menerapkan metode pemaparan teori tajwid ringkas yang langsung diintegrasikan dengan latihan praktis membaca (*drill method*) agar siswa dapat langsung mengaplikasikan aturan bacaan secara mandiri (Fatma Devi, 2026).

b. Pelaksanaan Kegiatan Tahsin

Pelaksanaan kegiatan tahsin direalisasikan secara berkala (berdasarkan observasi lapangan 19 Mei 2026) melalui tiga tahapan pembelajaran baku:

1) Kegiatan Pendahuluan: Fase ini difungsikan sebagai pengkondisian kesiapan fisik, mental, dan spiritual siswa. Aktivitas rutin meliputi pemberian salam, doa bersama, presensi kehadiran siswa kelas VII, penyampaian target kompetensi harian, serta pemberian motivasi keagamaan mengenai keutamaan menjaga interaksi dengan Al-Qur'an (Fatma Devi, 2026; Fitra Anda Yani R, 2026). Kendala awal berupa adanya sebagian siswa yang kurang fokus atau mengganggu rekan sejawat diantisipasi guru melalui pendekatan persuasif dan pemberian teguran yang mendidik secara responsif, sebagaimana diakui oleh informan siswa (Azeera, 2026; Faris, 2026).
2) Kegiatan Inti: Fase ini merupakan lokomotif transfer kemampuan membaca. Guru menyajikan materi pokok (makharijul huruf dan tajwid) secara bertahap disertai contoh pelafalan yang benar, yang segera diikuti dengan praktik membaca bergilir oleh siswa (Fatma Devi, 2026). Interaksi langsung melalui sistem setoran individual (*talatqi*) dan pengulangan (*drill*) menjadi kunci keberhasilan utama fase ini (Fitra Anda Yani R, 2026). Informan siswa mengakui bahwa hambatan psikologis berupa kecemasan dan kurang percaya diri pada awal sesi berhasil dimitigasi melalui bimbingan individual serta koreksi kesalahan panjang-pendek bacaan secara langsung (*real-time feedback*) oleh pengajar (Gilang, 2026; Bintang, 2026).
3) Kegiatan Penutup: Fase penutup diarahkan untuk memberikan penguatan kognitif (*reinforcement*) dan mengukur retensi pemahaman siswa. Guru mengulas kembali ringkasan kesalahan kolektif yang sering muncul selama sesi praktik untuk diperbaiki siswa secara mandiri di rumah (Nayra, 2026; Fatma Devi, 2026). Guna menciptakan iklim belajar yang dinamis, guru membuka sesi tanya jawab interaktif bagi siswa yang belum sepenuhnya

menguasai materi harian, sebelum akhirnya kelas ditutup dengan doa bersama dan salam (Fitra Anda Yani R, 2026; Kayla, 2026).

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kegiatan Tahsin

Dinamika implementasi program tahsin di lapangan dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang dikelompokkan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan elemen-elemen yang mempermudah kelancaran proses pembelajaran sehingga tujuan program dapat tercapai secara optimal. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1) Komitmen dan Kebijakan Manajemen Sekolah: Adanya dukungan penuh dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dalam bentuk kepastian regulasi seperti jadwal tetap, target kelulusan, dan penerbitan SK (Fatma Devi, 2026; Fitra Anda Yani R, 2026).
2) Kompetensi Tenaga Pendidik: Keberadaan guru pembina yang ahli dan kompeten di bidang ulumul Qur'an sehingga mampu memberikan contoh pelafalan secara akurat (Fatma Devi, 2026).
3) Fasilitas yang Memadai: Ketersediaan sarana penunjang yang representatif di sekolah, seperti buku panduan tajwid, ketersediaan mushaf Al-Qur'an, meja-kursi, serta ruang kelas yang nyaman dan tenang (Kayla, 2026; Nayra, 2026).
4) Kemitraan dengan Orang Tua: Partisipasi aktif orang tua siswa dalam memberikan dorongan moral serta pengawasan kelanjutan praktik membaca Al-Qur'an di lingkungan domestik (Fatma Devi, 2026; Fitra Anda Yani R, 2026).

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan kendala atau tantangan yang membatasi efektivitas dan akselerasi kemampuan siswa selama program berlangsung. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Rendahnya Konsentrasi dan Minat Siswa: Sebagian siswa masih menunjukkan motivasi yang rendah, tidak serius memperhatikan penjelasan guru, suka mengganggu teman sebangku, serta sering keluar masuk kelas saat sesi berlangsung (Fatma Devi, 2026; Bintang, 2026; Gilang, 2026).
2. Kelelahan Fisik: Pelaksanaan tahsin yang dijadwalkan di luar jam pelajaran reguler berisiko menurunkan fokus dan energi siswa sehingga daya serap materi menjadi tidak optimal.
3. Keterbatasan Alokasi Waktu: Durasi pertemuan yang tersedia relatif terbatas sehingga guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendalami materi secara komprehensif atau memperbaiki seluruh kesalahan bacaan secara detail satu per satu (Fitra Anda Yani R, 2026; Bintang, 2026; Gilang, 2026).
4. Keterbatasan Anggaran Fiskal: Minimnya ketersediaan dana khusus program berdampak pada terbatasnya ruang pengembangan program, penyediaan fasilitas tambahan, maupun pelaksanaan kegiatan akselerasi tahsin lainnya (Fitra Anda Yani R, 2026).

Pembahasan

Implementasi Kegiatan Tahsin dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa

Berdasarkan temuan penelitian, implementasi kegiatan tahsin di SMP N 1 Ampek Angkek Kabupaten Agam diaplikasikan secara sistematis melalui siklus manajemen pembelajaran yang utuh, mulai dari tahapan perencanaan hingga pelaksanaan tiga fase (pendahuluan, inti, dan penutup). Aktivitas ini dirancang secara rigid untuk mengondisikan mental spiritual siswa melalui pembiasaan salam, doa bersama, dan stimulasi motivasi keagamaan di awal kelas. Selanjutnya

pada kegiatan inti, terjadi transfer kompetensi melalui pendedaran teori kebahasaan (tajwid dan makharijul huruf) yang dikombinasikan langsung dengan metode praktik pelafalan (*drill method*). Sesi diakhiri dengan fase penutup yang menekankan pada penguatan materi (*reinforcement*), evaluasi kesalahan kolektif, ruang tanya jawab, serta penugasan mandiri di lingkungan domestik siswa.

Secara teoritis, pola terstruktur ini sejalan dengan konseptualisasi implementasi menurut Nurdin Usman yang menegaskan bahwa implementasi merupakan serangkaian kegiatan, tugas, atau langkah-langkah dalam suatu sistem yang dilakukan untuk meraih tujuan tertentu. Implementasi bukan sekadar sebuah aktivitas instan tanpa arah, melainkan penerapan riil dari rencana yang telah dirancang secara cermat dan teratur agar tujuan institusional dapat berjalan dengan baik (Tarigan dkk., 2025). Keterkaitan antara kebijakan sekolah, kesiapan guru, dan respons siswa di dalam kelas merepresentasikan adanya dinamika organisasi yang adaptif. Hal ini selaras dengan pandangan Browne dan Wildavsky yang menyatakan bahwa implementasi merupakan pengembangan dari berbagai aktivitas yang saling beradaptasi (Udin dkk., 2023).

Lebih lanjut, integrasi fungsional antara perencanaan materi oleh guru PAI dan dukungan manajerial oleh kepala sekolah mengonfirmasi teori Guntur Setiawan. Ia mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan dari aktivitas yang saling beradaptasi dalam interaksi guna mencapai tujuan dan tindakan yang dilakukan secara efisien (Ansori, 2022). Dengan demikian, keberhasilan penataan program tahsin di SMP N 1 Ampek Angkek didorong oleh adanya sinkronisasi antara perencanaan yang matang dan pengawasan pelaksanaan yang konsisten. Pola interaksi adaptif antara pendidik dan peserta didik ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur’an siswa kelas VII sesuai dengan standar hukum tajwid yang berlaku.

Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kegiatan Tahsin

Keberhasilan akselerasi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa melalui program tahsin di SMP N 1 Ampek Angkek tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh konvergensi determinan internal dan eksternal di lingkungan sekolah. Data lapangan menunjukkan bahwa faktor pendukung utama program ini berpusat pada aspek eksternal (daya dukung lingkungan), meliputi:

a) Kompetensi pedagogik dan keahlian spesifik guru pembina di bidang ulumul Qur'an.
b) Ketersediaan sarana prasarana yang memadai (mushaf, modul tajwid, ruang kelas yang kondusif).
c) Komitmen regulasi dari manajemen sekolah serta pengawasan berkelanjutan dari orang tua siswa di rumah.

Sebaliknya, faktor penghambat yang memperlambat optimalisasi program didominasi oleh kendala struktural dan psikologis, yaitu:

a) Terbatasnya alokasi durasi waktu pertemuan di luar jam kerja reguler.
b) Kurangnya dana taktis pendukung operasional pengembangan program.
c) Rendahnya konsentrasi, kelelahan fisik, serta fluktuasi minat belajar dari sebagian siswa.

Kombinasi faktor-faktor ini relevan dengan tesis Sutiyono yang menyatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran secara komprehensif dipengaruhi oleh dua poros utama, yakni faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar individu siswa). Dalam konteks pembelajaran tahsin, faktor internal yang membatasi atau mendorong capaian siswa mewujud pada kapasitas memori, tingkat fokus, dan motivasi intrinsik siswa saat membaca. Di sisi lain, faktor eksternal bertindak sebagai stimulus lingkungan yang meliputi kualitas metode

pengajar, kelengkapan sarana, batasan waktu makro, serta variasi kemampuan literasi Al-Qur'an awal (*entry behavior*) yang dibawa siswa dari tingkat pendidikan sebelumnya (Sakdiah dkk., 2025).Secara analitis, dapat disimpulkan bahwa efektivitas program tahsin di SMP N 1 Ampek Angkek berada pada titik perjumpaan yang dinamis antara daya dukung eksternal yang kuat (guru ahli, sarana memadai, dukungan manajerial) dan tantangan kapasitas struktural (anggaran dan waktu) serta kendala internal siswa. Meskipun komitmen sekolah dan kompetensi guru pembina mampu memberikan akselerasi yang signifikan terhadap kemampuan bacaan siswa, sekolah masih perlu merumuskan strategi alternatif untuk mengatasi keterbatasan dana dan waktu guna meminimalisasi hambatan internal siswa di lapangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi kegiatan tahsin di SMP Negeri 1 Ampek Angkek Kabupaten Agam, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mendasar sebagai berikut:

1. Implementasi Kegiatan Tahsin: Program tahsin di SMP Negeri 1 Ampek Angkek telah dilaksanakan melalui manajemen pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Tahap perencanaan diwujudkan melalui penetapan tujuan (umum dan khusus) serta perumusan strategi capaian yang melibatkan kebijakan sekolah dan praktik langsung. Tahap pelaksanaan direalisasikan secara konsisten melalui tiga fase instruksional: (a) *kegiatan pendahuluan* untuk pengkondisian mental-spiritual siswa melalui salam, doa, dan motivasi; (b) *kegiatan inti* sebagai lokomotif transfer kompetensi melalui pendedaran teori tajwid ringkas dan praktik membaca intensif (*drill method*) dengan sistem setoran individu (*talatqi*); serta (c) *kegiatan penutup* untuk memberikan penguatan kognitif, evaluasi kesalahan kolektif, dan ruang tanya jawab interaktif.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat: Keberhasilan akselerasi kemampuan membaca Al-Qur'an isswa dipengaruhi oleh interaksi dua faktor utama:
    a. Faktor Pendukung (Eksternal): Komitmen manajerial sekolah yang kuat (regulasi jadwal dan SK), kompetensi keahlian guru pembina di bidang ulumul Qur'an, ketersediaan sarana prasarana yang representatif (mushaf, modul tajwid, ruang kelas kondusif), serta kemitraan pengawasan yang aktif dari orang tua siswa di rumah.
    b. Faktor Penghambat (Struktural & Internal): Terbatasnya alokasi durasi waktu pertemuan, minimnya ketersediaan dana taktis operasional program, serta kendala internal siswa berupa kelelahan fisik (efek pelaksanaan di luar jam sekolah reguler), rendahnya konsentrasi, dan fluktuasi minat belajar sebagian siswa di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M., Mansur, A., & Hakim, L. (2022). Optimalisasi metode tahsin dalam memitigasi lahn jali dan lahn khafi pada pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145-158.

Ansori. (2022). Implementasi pengaturan fasilitasi pesantren dalam pengembangan koperasi pondok pesantren. *Journal of Indonesian Islamic Economic Law*, 4(1), 109-122.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fathah, A. (2021). *Panduan ilmu tajwid praktis dan rekonstruksi artikulasi makharijul huruf*. Al-Bayan Press.

Hidayatulloh, M. S. (2023). Karakteristik linguistik Al-Qur'an dan implikasinya terhadap makna kontekstual ayat. *Studia Quranika*, 8(1), 34-49.

Ishaq, M., & Hanif, A. (2017). Kewajiban fardhu ain dalam mempelajari tajwid: Sebuah tinjauan yuridis-teologis. *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 2(2), 89-102.

Janah, N., Hartati, S., & Lestari, P. (2024). Peran kegiatan kokurikuler keagamaan dalam mereduksi angka buta aksara Al-Qur'an di sekolah menengah. *Jurnal Analisis Pendidikan Islam*, 7(1), 56-69.

Joni, M., Almasri, & Arifin, Z. (2020). Kedudukan Al-Qur'an sebagai standar moral dan instrumen hukum tatanan kehidupan umat Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, 6(2), 112-125.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Nardawati, S. (2021). Efektivitas program ekstrakurikuler keagamaan terhadap peningkatan mutu bacaan Al-Qur'an siswa. *Jurnal Edukasi Religius*, 3(3), 201-211.

Nieuwenhuis, J. (2016). *Qualitative research designs and methods*. Van Schaik Publishers.

Sa'dijah, H. (2021). *Ushul al-Qira'at: Teori dasar haqq al-harf dan mustahaqq al-harf dalam ilmu tajwid*. Pustaka Tarbiyah.

Sakdiah, H., dkk. (2025). Analisis faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an di kalangan ibu-ibu perwiritan. *Jurnal Pema Tarbiyah*, 4(2), 185-196.

Sobry, M. (2021). *Metodologi tahsin Al-Qur'an: Teori dan aplikasinya dalam pendidikan formal*. Penerbit Cahaya Ilmu.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sunawir, M., Marzuki, & Jannah, R. (2024). Al-Qur'an sebagai hudan, syifa', dan furqan: Transformasi spiritual melalui kefasihan membaca. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 5(1), 12-27.

Tarigan, S. W., dkk. (2025). Implementasi program tahsin dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an di Primary Satit Phatnawitya School Yala Thailand. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 4443-4449.

Udin, A., dkk. (2023). Implementasi program tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa di Lembaga Pendidikan Profesi Riau International College. *Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 49-56.

Yasir, M., & Syarifuddin. (2016). *Studi Al-Qur'an: Pengantar komprehensif ulumul Qur'an*. Pustaka Amany.